

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar yang baik merupakan tujuan setiap anak yang sedang dalam proses belajar. Memperoleh prestasi belajar yang baik akan sangat membantu anak untuk menuju keberhasilan yang diharapkan, sehingga anak akan merasa puas dan lebih percaya diri dengan apa yang dimilikinya.

Berkaitan dengan itu, proses pendidikan yang ikut mendorong anak berprestasi adalah keluarga lebih-lebih di saat anak masih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, untuk menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Setiap keluarga pasti menginginkan anaknya tidak mengalami kegagalan di tengah jalan. Justru harapan keluarga terhadap anak-anaknya, harus berprestasi baik demi masa depannya nanti.

Orang tua selaku pendidik pertama dan utama, pembimbing dan pengarah bagi anak-anaknya besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keluarga adalah pendidik utama dan pertama. Disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya bagi anak-anak dan disebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya (Ahmad Tafsir, 1995: 7).

Secara psikologis, usia 13 sampai 16 tahun merupakan masa-masa genting dalam kehidupan remaja, karena mereka baru saja memasuki fase remaja awal, di mana secara fisik sedang terjadi perubahan pada organ-organ tertentu, (Zakiyah Daradjat, 1970: 114). Dengan adanya perubahan tersebut menimbulkan berbagai rasa, diantaranya cemas, takut, minder, bingung dan lainnya. Hal itu bisa menyebabkan keguncangan bagi remaja. Perkembangan emosinya meletup-letup sehingga kadang-kadang ia mudah meledak dan mudah tersinggung. Sementara itu ia mengalami perasaan aneh, ia mulai tertarik kepada teman lawan jenisnya. Hal ini menimbulkan kegalauan pada remaja. Remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya, dimana ia harus mampu pula menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Di samping itu ia sangat memerlukan perhatian dan bantuan dari berbagai pihak terutama orang tua. Orang tua yang bijak tentu berusaha untuk mendampingi dan membimbing serta mengarahkan anaknya, karena hal tersebut bias membahayakan bagi prestasi belajar anaknya.

Orang tua sebagai pendidik harus mengenal tidak saja kenyataan bahwa prestasi belajar anaknya secara potensial tergantung pada otak dan urat saraf, tetapi lebih dari itu, ia harus kompleks dari berbagai fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu kondisi orang tua dan keluarga harus baik dalam usaha bimbingan terhadap anak. Hal ini bukan berarti bahwa segala tanggung jawab terletak pada orang tua, akan tetapi merupakan faktor penting bagi pendukung keberhasilan belajar.

Pada realitasnya banyak orang tua yang menyerahkan begitu saja pendidikan anak-anaknya kepada sekolah dan mereka lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan seputar sekolah seperti buku-buku pelajaran, pembiayaan dan lain-lain ketimbang terhadap kebutuhan yang bersifat psikis seperti perhatian, bimbingan, arahan, dan sebagainya.

Dalam era globalisasi ini masyarakat semakin cenderung pada pola kehidupan hedonisme, dimana pemenuhan kebutuhan dan pemuasan kesenangan ditempatkan di atas segala-galanya. Akhirnya orangpun berlomba-lomba untuk mencari kehidupan ekonomi yang mapan dan segalaanya serba wah, dengan gaya hidup mewah.

Dengan adanya hal seperti itu, akhirnya perhatian orang tua terhadap keluarga yang bersifat psikis semakin terabaikan. Orang tua sibuk mencari uang dan mereka merasa bahwa dengan pemenuhan materi anak-anaknya sudah merupakan bentuk perhatian. Dalam bidang pendidikan pun mereka hanya memberikan fasilitas berupa disekolahkan dan menyerahkan anaknya pada sekolah saja. Padahal dibalik kesuksesan belajar anak, banyak sekali aspek yang mempengaruhi seperti aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Dengan memperhatikan hal di atas, bimbingan orang tua sangat vital sekali dalam pencapaian prestasi belajar. Namun kenyataan yang terjadi pada orang tua di MTs YATAMU (Yayasan Tarbiyatul Muta'allimin) Desa

Pasawahan, karena orang tua kurang begitu memperhatikan pengaturan waktu bagi anaknya untuk belajar dan kurang peduli untuk turut memecahkan masalah dalam hal belajar yang dialami oleh anaknya, sehingga bimbingan dan arahan kurang sekali dilakukan, karena orang tua sibuk mencari nafkah bagi keluarga. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua, serta pendapatan ekonomi yang tidak menentu sehingga menimbulkan masalah dalam pendidikan tersebut.

Antara guru BK dengan orang tua harus ada kerjasama yang seimbang dalam memberikan bimbingan kepada siswa (anak) supaya prestasi belajar anak lebih baik.

Hal ini memang banyak dijumpai pada sekolah-sekolah di pedesaan pada umumnya, khususnya di MTs YATAMU (Yayasan Tarbiyatul Muta'alimin) yang dijadikan tempat penelitian ini. Dengan adanya hal seperti ini, disadari atau tidak akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak.

Dengan hal di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh bimbingan orang tua siswa MTs YATAMU Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon terhadap pencapaian prestasi belajar anaknya dengan baik.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini penulis menggunakan tiga macam tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah Penelitian dalam skripsi ini adalah Bimbingan dan Konseling.
- b. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan empirik, yaitu bagaimana kualitas bimbingan orang tua dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa MTs YATAMU Desa Pasawahan.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTs Tarbiyatul Muta'alimin (YATAMU) Desa Pasawahan.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan kurang sistematis maka penulis batasi kepada:

- a. Bimbingan orang tua adalah upaya orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Prestasi belajar dalam penelitian ini akan dilihat dari nilai raport semester 1 (satu) pada Kelas VIII

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas bimbingan orang tua dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa MTs YATAMU?

- b. Bagaimana prestasi belajar siswa dilihat dari nilai raport semester 1 (satu) pada Kelas VIII?
- c. Bagaimana pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTs YATAMU Desa Pasawahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui data tentang kualitas bimbingan orang tua dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa MTs YATAMU.
2. Untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa dilihat dari nilai raport semester 1 (satu) pada Kelas VIII.
3. Untuk mengetahui data tentang pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTs YATAMU Desa Pasawahan.

D. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Kepribadian, watak, budi pekerti, sangat bergantung tumbuh dan berkembangnya pada cara-cara pendidikan formal serta materi atau isinya dalam keluarga. Peran keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak

sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Hasby Ash Shiddiqie, dkk., 1985: 1391)

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik, membina serta membimbing anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada sikap orang tua, dan orang tua juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah.

Untuk itu orang tua harus benar-benar mencurahkan perhatian mengenai pendidikan bagi anaknya karena kesalahan mendidik akan berakibat fatal yang pada gilirannya tidak bias mengantarkan kesuksesan belajar anak. Dalam mendidik anak, orang tua harus bekerja sama, apabila bagi suami istri yang sama-sama bekerja harus betul-betul memperhatikan pembagian waktu untuk bekerja dan di rumah untuk membimbing anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang harus dipelihara dan didik. Hal ini akan dimintai pertanggung jawabannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Semua kamu pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap gembalaannya” (Abdullah Nasih Ulwan, 1990: 108)

Menurut Bimo Walgito, agar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, diantaranya adalah masalah mengenai pendidikan dan pengajaran, ada tiga faktor, yaitu:

1. Faktor anak didik atau individu yang belajar, faktor individu merupakan faktor yang penting. Anak jadi belajar atau tidak adalah tergantung kepada anak didik itu sendiri.
2. Faktor lingkungan. Dalam proses belajar, faktor lingkungan juga memegang peran yang penting. Oleh karenanya hal ini harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Faktor lingkungan ini berhubungan tempat belajar yang baik, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu dan pergaulan.
3. Faktor materi yang dipelajari. Materi atau bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar apa yang akan ditempuh. (Bimo Walgito, 2004: 151-156)

Dari ketiga faktor tersebut di atas, orang tua harus pandai-pandai untuk mengantisipasinya, yaitu mulai dari pemenuhan gizi yang cukup serta memperhatikan kesehatan anaknya, juga mengarahkan dan membimbing tentang penggunaan waktu sebaik mungkin serta membimbing tentang hidup

bermasyarakat. Seandainya orang tua tidak memberikan bimbingan, kemungkinan prestasi belajar anak akan semakin memburuk karena terhambat dan terganggu dengan permasalahan tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik dan orang tua harus mempersiapkan anak didiknya, karena sesungguhnya anak didik adalah sebagai pemegang kendali segala permasalahan. Mereka yang akan memegang teguh tongkat estapet kepemimpinan di masa depan nanti. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi SAW.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya : “Ajarilah anak-anak kalian (ilmu-ilmu pengetahuan) tidak seperti yang pernah kalian sendiri ajarkan, oleh karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berlainan dengan generasi zaman kalian” (H.M. Arifin, 2000: 49)

Dari hadits ini dijelaskan bahwa anak didik akan dihadapkan pada masa yang berbeda dengan masa si pendidik. Oleh sebab itu si pendidik (orang tua, guru) perlu mempersiapkan anak didiknya dalam menghadapi masa depannya. Jadi antara orang tua dan guru perlu kerjasama dalam mempersiapkan anak didiknya.

Bimbingan dan konseling akan diperlukan sekali, sebagai suatu bentuk pelayanan sekolah kepada siswa. Dengan melalui bimbingan konseling yang baik maka setiap siswa akan merasa diperhatikan dan bias untuk

mengembangkan kemampuannya. Dengan kata lain dengan adanya bimbingan dan konseling dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan situasi masyarakat.

Tetapi dalam membimbing anak (siswa) bukan hanya tugas guru (pendidik) semata-mata, tetapi semua pihak itu berperan dan perlu adanya kerjasama antara pihak-pihak diantaranya keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, yaitu :

1. Peran serta masyarakat dengan pendidikan meliputi peran serta perseorangan , kelompok, keluarga, organisasi, profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
3. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dan (2) diatur lanjut dengan peraturan pemerintah (2003: 32)

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Zakiyah Daradjat, dkk., 1996: 34).

Bimbingan orang tua dalam belajar sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk memberikan bekal pendidikan kepada anaknya untuk mencapai kesejahteraan dikemudian hari. Orang tua berkewajiban membimbing dan menyajikan kondisi yang menguntungkan terhadap anak-anaknya, sehingga mereka menjadi manusia yang dewasa.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

- a. Data Teoritik : penulis peroleh dari buku-buku dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Data Empirik : penulis peroleh dari sekolah, guru BK, dan dari siswa MTs Yatamu Desa Pasawahan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII MTs YATAMU Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2005/2006 yang berjumlah 168 siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah keseluruhan siswa Kelas VIII sebanyak 168 siswa. Dengan demikian yang dijadikan sampel adalah sebanyak 34 orang siswa. Adapun cara pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan sampel random/acak. Pedoman pengambilan sampel berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1996: 120) “Sebagai ancer-ancer saja apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga sampelnya adalah totalitas. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10% - 15% atau lebih tergantung kemampuan peneliti”.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi : melalui teknik ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu di MTs YATAMU Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon, untuk memperoleh data fisik tentang keadaan Madrasah dan data non fisik tentang kegiatan pembelajaran.
- b. Wawancara : teknik ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh selama mengadakan observasi, dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru BP.

- c. Angket : teknik angket yaitu menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia. Terutama diberikan kepada orang 34 orang siswa sebagai responden.
- d. Studi Dokumentasi : teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk dokumen, ditempuh melalui guru BP dan staf tata usaha.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan cara logis melalui dukungan teori yang relevan.
- b. Adapun data yang bersifat kuantitatif dianalisa dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil prosentase

f = Frekwensi alternatif jawaban angket

n = jumlah

100 % = Bilangan konstan

(Anas Sudijono, 1999: 40-41)

Untuk menafsirkan data prosentase yang didapatkan penulis menggunakan criteria sebagai berikut:

100 %	=	seluruhnya
90 % - 99 %	=	hampir seluruhnya
60 % - 89 %	=	hampir sebagian
50 % - 59 %	=	lebih dari setengahnya
50 %	=	setengahnya
40 % - 49 %	=	hampir setengahnya
10 % - 39 %	=	sebagian kecil
1 % - 9 %	=	sedikit sekali
0 %	=	tidak ada sama sekali

(Moh. Ali, 1987: 184)

Sedangkan untuk menganalisa hubungan variable X dengan variable Y

(Bimbingan orang tua dan prestasi belajar) digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

N = Number of cases

$\sum xy$ = gejala kegiatan bimbingan konseling

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$ = Jumlah skor y

(Anas Sudijono, 1999: 193)

Adapun untuk menarik kesimpulan kualitatif korelasi kedua variable dengan mengkonsultasikan nilai “r” hitung (nilai kuantitatif) pada tabel interpretasi nilai “r” (penafsiran kepada nilai kuantitatif) sebagai berikut:

Tabel 1
Interpretasi Nilai “r” Product Moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,40	Korelasi rendah/lemah
0,40 – 0,70	Korelasi cukup/sedang
0,70 – 0,90	Korelasi tinggi/kuat
0,90 – 1,00	Korelasi sangat kuat/sangat tinggi

(Anas Sudijono, 1999: 180)